

Peningkatan Indeks Desa Membangun (IDM) Melalui Program Pembangunan Pedesaan Berbasis Komunitas

Fery Wijayanto¹, Asep Ridwan²

¹ IPB University Bogor, ² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding author

E-mail: feryyyw@gmail.com*

Article History:

Received: Februari, 2024

Revised: Februari, 2024

Accepted: Februari, 2024

Abstract: Tujuan artikel ini untuk mengkaji tentang proses pengabdian masyarakat dalam kegiatan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) dengan mengimplementasikan program pembangunan pedesaan untuk meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Metode pengabdian ini menggunakan Participatory Action Reserach (PAR) melalui 4 siklus sistem pemberdayaan masyarakat yakni: refleksi sosial, perencanaan partisipatif, pelaksanaan dan monitoring. Hasil pengabdian ini merealisasikan berbagai program pembangunan pedesaan dengan menitikberatkan pada indikator Indeks Desa Membangun (IDM) terdiri dari berbagai inisiatif, seperti UP2K-PKK, kelompok tani, pembangunan pariwisata Tangga Seribu, program UMKM Tangga Seribu, pelatihan pertanian, pelatihan limbah sampah, pelatihan barista, dan pelatihan program sanitasi lingkungan. Program-program ini mendorong perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, infrastruktur, dan perekonomian, yang pada akhirnya memperkuat indeks desa membangun secara keseluruhan.

Keywords:

Pengabdian, IDM, Pembangunan, Desa, Komunitas

Pendahuluan

Pada level desa proses pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan memiliki dasar Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 selanjutnya dikenal dengan UU Desa (Sampean et al., 2020). Pola dan peta pembangunan pedesaan telah dijelaskan dalam Peraturan Kementerian Desa (Permendes) Nomor 2 Tahun 2016 (Sulastini & Shaddiq, 2023). Merujuk pada pasal 3 menerangkan suatu konsep Indeks Desa Membangun (IDM) untuk mengukur apakah sebuah desa telah maju dan mandiri. Indeks Desa Membangun (IDM) terintegrasi dari beberapa indikator yakni: Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE); Indeks Ketahanan Sosial; (IKS) dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) (Astika & Sri Subawa, 2021). Beberapa indikator tersebut merupakan instrumen untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan,

potensi, kebutuhan dan harapan dari pembangunan desa. Dalam konsep Indeks Desa Membangun (IDM), tatus kemajuan dan kemandirian tergambar atas klasifikasi yang terdiri dari 5 status yakni: desa mandiri; desa maju; desa berkembang; desa tertinggal; dan desa sangat tertinggal (Bakti, 2018).

Proses pembangunan di pedesaan akan mendorong suatu perubahan pada struktur sosial dan ekonomi untuk mengukur kemajuan dan kemandirian desa (Putra et al., 2023). Sejalan dengan pandangan Sajogyo bahwa untuk mengetahui struktur sosial komunitas, maka pahami sistem ekonomi dan budaya komunitas tersebut (Dharmawan, 2007). Proses pembangunan yang bersifat multi-dimensional akan mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Wijayanto & Handayani, 2024).

Pembangunan desa di era desentralisasi menitikberatkan pada pengelolaan potensi sumber daya yang dimiliki (Fatmawati et al., 2020). Pendapat Wijayanto (Wijayanto, 2023) kontras bahwa pengelolaan potensi sumber daya dapat dimanfaatkan melalui berbagai program pembangunan desa berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun desa. Secara konseptual bahwa desa membangun atau *community driven development* memang berbasis komunitas (Kolopaking et al., 2021). Konsep desa membangun sendiri dapat diimplementasikan melalui program-program yang bertujuan untuk menyelesaikan penataan desa, penataan batas tanah/ruang desa dan asset desa berbasis komunitas.

Konsep pengembangan masyarakat konotasi “masyarakat” dapat diartikan sebagai *society* dan *community*. Pada level pedesaan cenderung lebih cocok disebut sebagai basis komunitas, karena memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat di pedesaan seperti: terdiri kelompok kecil-menengah; homogen; kultural (budaya); gotong royong, keterlibatan; dan relatif otonom (Nasdian, 2015). Pembangunan desa yang menitikberatkan melalui program desa berbasis komunitas menunjukkan pentingnya memahami dinamika dan karakteristik masyarakat pedesaan dalam upaya peningkatan indeks desa membangun.

Artikel ini akan menjelaskan tentang proses pengabdian masyarakat dalam kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk mengamalkan tridarma perguruan tinggi, diharapkan mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam program desa membangun. Disisi lain, adanya beberapa program pembangunan yang berbasis komunitas mampu meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM).

Metode

Artikel ini merupakan *output* pengabdian masyarakat dari kegiatan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) melalui metode *Participatory Action Research*. Metode tindakan partisipatif merupakan sebuah paradigma dan metodologi yang di dasarkan atas keterlibatan partisipatif masyarakat (Ozanne & Saatcioglu, 2008). Kegiatan ini menerapkan 5 siklus atau tahapan dari sistem pemberdayaan masyarakat yakni: (1) tahapan refleksi sosial; (2) tahap perencanaan partisipatif; (3) tahap pelaksanaan; dan (4) tahap monitoring. Lokasi pengabdian dilakukan di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625. Pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 2 bulan terhitung dari bulan September-Oktober 2020 bertempat di Kantor Desa, Jl. Cibangkonol No.28, Desa Cibiru Wetan. Kegiatan ini melibatkan 6 orang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk terlibat langsung dalam kegiatan/program pembangunan perdesaan berbasis komunitas untuk meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Cibiru Wetan.

Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui 5 siklus atau tahapan sistem pemberdayaan masyarakat dengan menitikberatkan pada partisipasi seluruh stakeholder baik pemerintah, masyarakat dan mahasiswa. Adapun tahapan pengabdian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Refleksi Sosial

Tahapan awal yang dilakukan dengan melakukan sosialisasi awal pada tanggal 2 September 2020 kepada pihak Desa Cibiru Wetan, sekaligus meminta izin untuk melaksanakan kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM). Kegiatan sosialisasi awal dilakukan melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) di Kantor Desa bertempat di Saung Sekolah Desa dengan melibatkan berbagai stakeholder terdiri dari: Kepala Desa Cibiru Wetan; Kasi Perencanaan Pembangunan Desa Cibiru Wetan; Ketua PKK; Karang Taruna; dan Tokoh Masyarakat untuk mensosialisasikan tentang tujuan dan target kegiatan Praktik Profesi Mahasiswa (PPM).

Tujuan dan jadwal kegiatan pengabdian ini telah dirancang di dalam sebuah *grand design* yang dipresentasikan untuk disinkronkan dengan program pembangunan desa dan agenda yang terdapat di masyarakat. Setelah itu, dilakukan kegiatan refleksi sosial untuk menyesuaikan antara agenda Praktik Profesi Mahasiswa (PPM) dan program pembangunan Desa Cibiru Wetan. Kegiatan ini

menerapkan refleksi sosial dengan memprioritaskan agenda dan program yang sesuai dengan masalah, potensi, kebutuhan dan harapan masyarakat. Tahapan ini diperlukan agar saat pelaksanaan program pembangunan tepat sasaran kepada komunitas pedesaan.

B. Perencanaan Partisipatif

Perencanaan partisipatif (*participation planning*) adalah kelanjutan dari tahapan refleksi sosial yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2020 bertempat di Saung Sekolah Desa melalui teknik Forum Group Discussion (FGD) dengan melibatkan berbagai stakeholder terdiri dari: Kepala Desa Cibiru Wetan; Kasi Perencanaan Pembangunan Desa Cibiru Wetan; Ketua PKK; Karang Taruna; dan Tokoh Masyarakat untuk mendiskusikan tindak lanjut dari hasil eksplorasi masalah, potensi, kebutuhan dan harapan masyarakat.

Pelaksanaan tahap perencanaan partisipatif melalui teknik *Focus Grup Discussion* (FGD) difokuskan pada poin-poin hasil refleksi sosial dengan mengedepankan prinsip demokrasi, keterbukaan dan mufakat. Kegiatan ini akan menghasilkan suatu identifikasi permasalahan utama, keperluan SDM, rencana kegiatan/program dan tugas pokok dan fungsi. Identifikasi tersebut dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah atau strategi yang akan disepakati pada sebuah keputusan. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh komunitas di pedesaan saat ini antara lain adalah kemiskinan, ketimpangan sosial, akses terbatas terhadap layanan dasar, serta degradasi lingkungan. Solusi untuk meningkatkan IDM di pedesaan meliputi peningkatan akses terhadap layanan dasar, diversifikasi ekonomi, pembangunan infrastruktur yang inklusif, pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan implementasi program pembangunan.

Program pembangunan di Desa Cibiru Wetan yang difokuskan untuk meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) dapat melibatkan berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, dan lingkungan. Beberapa contoh program yang dapat dilaksanakan akan dijelaskan pada tabel berikut:

No	Indikator	Program Pembangunan
	Indeks Desa Membangun	
1	Indeks Ketahanan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • UP2k-PKK • Kelompok Wanita Tani

		<ul style="list-style-type: none"> • Program UMKM Pariwisata Tangga Seribu
2	Indeks Ketahanan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan Pertanian • Pelatihan Limbah Sampah • Pelatihan Barista
3	Indeks Ketahanan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan Pariwisata Tangga Seribu • Sanitasi Lingkungan

C. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan program adalah tahapan untuk dalam untuk merealisasikan sebuah kegiatan program yang telah disepakati bersama oleh seluruh melalui musyawarah mufakat. Program pembangunan difokuskan untuk meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) melalui langkah-langkah seperti penguatan infrastruktur ekonomi, peningkatan akses terhadap layanan sosial, pengelolaan sumber daya alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam proses pembangunan desa. Pelaksanaan program pembangunan di Desa Cibiru Wetan didasarkan pada pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembangunan.

Adapun beberapa program pembangunan yang dilakukan di Desa Cibiru Wetan untuk meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Program UP2K-PKK

Program UP2K adalah program pemberdayaan perempuan di Desa Cibiru Wetan ini dilakukan dengan memberikan bantuan modal kepada keluarga untuk memulai usaha kecil, seperti industri rumah tangga, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya. Adanya program UP2K-PKK, diharapkan keluarga mampu meningkatkan pendapatan mereka melalui usaha yang mereka jalankan. Peningkatan pendapatan keluarga ini secara langsung akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga, seperti akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan pokok lainnya.

Program UP2K dapat meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) adalah bahwa dengan adanya peningkatan pendapatan keluarga, akan terjadi pula peningkatan kesejahteraan di tingkat desa secara keseluruhan. Hal ini dapat

meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa, meningkatkan akses terhadap layanan publik, infrastruktur, serta meningkatkan keberlanjutan pembangunan di tingkat desa, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada indeks desa membangun.

2. Kelompok Wanita Tani Rancage

Program Kelompok Wanita Tani (KWT) Rancage adalah inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan wanita di pedesaan, khususnya dalam sektor pertanian, dengan cara membentuk kelompok-kelompok wanita tani. Program ini memberikan pelatihan, pendampingan, dan bantuan modal kepada kelompok-kelompok tersebut agar mereka dapat mengembangkan usaha pertanian dan agribisnis secara mandiri. Tujuan program ini untuk meningkatkan kapasitas wanita tani dalam mengelola usaha pertanian, meningkatkan produktivitas, dan mendapatkan akses yang lebih baik ke pasar. Dengan demikian, pendapatan keluarga dari sektor pertanian dapat ditingkatkan.

Peningkatan ekonomi keluarga melalui program KWT juga akan berdampak positif pada indeks desa membangun. Dengan adanya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan di tingkat rumah tangga, akan terjadi pula peningkatan aktivitas ekonomi di desa secara keseluruhan. Ini dapat mengarah pada peningkatan infrastruktur, akses layanan publik, dan kualitas hidup masyarakat di desa, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan indeks desa membangun.

3. Program UMKM Tangga Seribu

Program UMKM pariwisata bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata di suatu daerah serta memberdayakan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di sektor pariwisata. Melalui program ini, pemerintah memberikan berbagai jenis dukungan, seperti pelatihan, pendampingan, akses pembiayaan, promosi, dan pengembangan infrastruktur pariwisata. Adanya program UMKM pariwisata, keluarga yang terlibat dalam usaha pariwisata, seperti pengelola homestay, warung makan, kerajinan tangan, atau jasa tur lokal, memiliki kesempatan untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Kaitannya dengan peningkatan indeks desa membangun adalah bahwa pengembangan sektor pariwisata akan memberikan dampak positif yang luas pada pembangunan desa. Penyediaan layanan dan fasilitas pariwisata yang lebih baik akan meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata, yang pada gilirannya akan meningkatkan kunjungan wisatawan, menciptakan peluang kerja lokal, dan meningkatkan pendapatan masyarakat desa secara keseluruhan. Ini akan berdampak

positif pada indeks desa membangun dengan meningkatkan infrastruktur, akses terhadap layanan publik, dan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut.

4. Program Pelatihan Pertanian

Program pelatihan pertanian merupakan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas petani dalam mengelola usaha pertanian secara efektif dan berkelanjutan. Melalui program ini, petani mendapatkan pelatihan tentang teknik bertani yang modern, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penerapan teknologi pertanian yang tepat, serta manajemen usaha pertanian.

Kaitannya dengan peningkatan indeks desa membangun adalah bahwa peningkatan produktivitas pertanian akan berdampak positif pada pembangunan desa secara keseluruhan. Pertanian sering menjadi tulang punggung ekonomi di banyak desa, dan peningkatan produktivitasnya dapat meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja tambahan, serta meningkatkan akses terhadap pangan bagi masyarakat desa. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pembangunan desa secara menyeluruh, termasuk peningkatan indeks desa membangun dengan meningkatkan infrastruktur, kualitas hidup, dan akses terhadap layanan publik.

5. Pelatihan Kerajinan Limbah Sampah

Program pelatihan kerajinan dari limbah sampah bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menghasilkan produk kerajinan yang bernilai tambah dari limbah sampah. Melalui program ini, masyarakat dilatih untuk mengolah limbah sampah menjadi produk kerajinan yang dapat dijual, seperti kerajinan tangan, dekorasi, atau barang-barang lain yang memiliki nilai estetika dan fungsional. Manfaat program ini untuk menciptakan sumber penghasilan baru dari limbah yang sebelumnya dianggap tidak berguna. Ini membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan memberikan peluang usaha baru yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Kaitannya dengan peningkatan indeks desa membangun adalah bahwa program pelatihan kerajinan dari limbah sampah memiliki manfaat untuk mengurangi jumlah limbah, menciptakan produk ramah lingkungan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Secara tidak langsung, program ini meningkatkan indeks desa membangun dengan menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat infrastruktur sosial dan ekonomi desa.

6. Pelatihan Barista

Program pelatihan barista bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas anak muda dalam seni dan ilmu membuat kopi. Melalui program ini, mereka diberikan pelatihan praktis tentang berbagai teknik pembuatan kopi, pengenalan jenis kopi, pengetahuan tentang mesin kopi, dan keterampilan dalam melayani pelanggan. Pelatihan ini, memberikan manfaat pada anak muda untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan industri kopi yang berkembang pesat. Diharapkan menjadi barista profesional, membuka usaha kafe sendiri, atau bekerja di industri perhotelan dan perusahaan kopi. \

Kaitannya dengan peningkatan indeks desa membangun adalah bahwa melalui program ini, anak muda di desa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam industri yang sedang berkembang, seperti industri kopi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan individu dan keluarga mereka, tetapi juga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di desa. Selain itu, keberadaan kafe atau warung kopi yang dikelola oleh anak muda lokal juga dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa. Program pelatihan barista dapat berkontribusi pada peningkatan indeks desa membangun dengan menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan mengembangkan potensi ekonomi lokal.

7. Program Sanitasi Lingkungan

Program sanitasi lingkungan bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas sanitasi yang aman dan layak, seperti air bersih, sanitasi yang layak, dan kebersihan lingkungan. Program ini memberikan pemahaman tentang pentingnya sanitasi yang baik untuk kesehatan, serta dibangun infrastruktur sanitasi yang memadai, seperti jaringan air bersih, pembuangan limbah, dan toilet yang layak. Program sanitasi lingkungan, kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan karena risiko penyakit akibat lingkungan kotor dapat diminimalisir.

Kaitannya dengan peningkatan indeks desa membangun adalah bahwa sanitasi yang baik merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan sanitasi lingkungan, desa dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan lebih layak huni bagi penduduknya. Selain itu, desa yang memiliki fasilitas sanitasi yang baik juga dapat menarik investasi dan pariwisata yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian desa secara keseluruhan, yang berkontribusi pada peningkatan indeks desa membangun.

8. Pembangunan Pariwisata Tangga Seribu

Program pengembangan pariwisata Tangga Seribu bertujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan potensi pariwisata di daerah Tangga Seribu, yang terkenal dengan keindahan alamnya yang unik, seperti pemandangan sawah terasering dan kehidupan masyarakat tradisional yang masih terjaga. Melalui program ini, masyarakat lokal didorong untuk terlibat dalam industri pariwisata dengan membuka homestay, warung makan, menyediakan jasa pemandu wisata lokal, dan menjual produk-produk lokal.

Kaitannya dengan peningkatan indeks desa membangun adalah bahwa pengembangan pariwisata Tangga Seribu akan berdampak positif pada pembangunan desa secara menyeluruh. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung akan menciptakan permintaan akan berbagai layanan dan produk lokal, yang akan memberikan peluang usaha bagi masyarakat desa. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan indeks desa membangun dengan menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat infrastruktur sosial dan ekonomi desa.

D. Tahap Monitoring

Monitoring program pembangunan berbasis komunitas melibatkan pengumpulan data secara rutin, analisis terhadap kemajuan program, umpan balik dari masyarakat, pelaporan transparan, serta penyesuaian strategi untuk memastikan efektivitas dan dampak positif program terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Cibiru Wetan.

Kesimpulan

Proses tahapan pengabdian yang meliputi refleksi sosial, perencanaan partisipatif, pelaksanaan program, dan monitoring, program pembangunan di Desa Cibiru Wetan terdiri dari berbagai inisiatif, seperti UP2K-PKK, kelompok tani, pembangunan pariwisata Tangga Seribu, program UMKM Tangga Seribu, pelatihan pertanian, pelatihan limbah sampah, pelatihan barista, dan pelatihan program sanitasi lingkungan. Program-program ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan pembangunan desa secara keseluruhan, yang tercermin dalam peningkatan IDM. Dengan adanya program-program ini, Desa Cibiru Wetan dapat mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, infrastruktur, dan perekonomian, yang pada akhirnya memperkuat indeks desa membangun secara keseluruhan.

Daftar Referensi

- Astika, A. N., & Sri Subawa, N. (2021). EVALUASI PEMBANGUNAN DESA BERDASARKAN INDEKS DESA MEMBANGUN. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.31604/jim.v5i2.2021.223-232>
- Bakti, H. S. (2018). IDENTIFIKASI MASALAH DAN POTENSI DESA BERBASIS INDEK DESA MEMBANGUN (IDM) DI DESA GONDOWANGI KECAMATAN WAGIR KABUPATEN MALANG. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30741/wiga.v7i1.331>
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Live. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 1(2), 169–192.
- Fatmawati, Hakim, L., & Mappamiring. (2020). Pembangunan Desa Mandiri Melalui Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 1(1), 15–21.
- Kolopaking, L. M., Tonny, F., & Hakim, L. (2021). Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 09(01), 42–45. <https://doi.org/https://doi.org/19.22500/9202135018>
- Nasdian, F. (2015). *Pengembangan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor.
- Ozanne, J. L., & Saatcioglu, B. (2008). Participatory Action Research. *Journal of Consumer Research*, 35(3), 423–439. <https://doi.org/10.1086/586911>
- Putra, R. S., Astuti, H. W., & Jordan, N. A. (2023). OPTIMALISASI POTENSI BUAH KAWISTA SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DESA MANDIRI DI DESA DUREN KECAMATAN KLARI KABUPATEN KARAWANG. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1725–1734. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1038>
- Sampean, S., Wahyuni, E., & Sjaf, S. (2020). Sodality Paradoks Asas Rekognisi dalam Undang-undang Desa di Komunitas Adat Ammatoa Kajang. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(3), 195–211. <https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.286.30>
- Sulastini, & Shaddiq, S. (2023). Kajian Pembangunan Desa Berbasis Indeks Desa Membangun Dikecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Tahun Universitas Islam Kalimantan MAB*, 1, 91–99.
- Wijayanto, F. (2023). Dampak Sosial Ekonomi Program Pengembangan Pariwisata Tangga Seribu di Desa Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung. *Eastasouth Journal of*

Effective Community Services, 2(2), 106–117.

Wijayanto, F., & Handayani, F. (2024). Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Upaya Pemberdayaan Perempuan di Desa Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(1), 173–180.